

Memahami aliran teologi islam : mu'tazilah, sejarah dan ajarannya

Dewi Navisah

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

e-mail: 220104110060@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Mu'tazilah; aliran; teologi; sejarah; Islam

Keywords:

Mu'tazilah; stream; theology; History; Islamic

ABSTRAK

Aliran Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologis tertua dan terbesar dalam sejarah Islam yang memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Islam, agama, dan pemikiran sejarah Islam. Aliran ini muncul pada awal abad ke-2 Hijriah di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam saat itu, yang menjadi tempat pertemuan berbagai kebudayaan dan agama. Mu'tazilah menjadi terkenal karena fatwa-fatwa kontroversial mereka yang menggemparkan dunia Islam selama sekitar 300 tahun. Selama periode tersebut, konflik dengan ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang berbeda pandangan sering kali berujung pada kekerasan dan pertumpahan darah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah, ajaran, dan pengaruh aliran Mu'tazilah dalam konteks pemikiran Islam.

ABSTRACT

The Mu'tazilah school is one of the oldest and largest theological schools in Islamic history that played an important role in the development of Islamic philosophy, religion, and Islamic historical thought. The school emerged in the early 2nd century Hijri in the city of Basrah, the centre of Islamic science and civilisation at the time, which became a meeting place for various cultures and religions. The Mu'tazilah became famous for their controversial fatwas that took the Islamic world by storm for about 300 years. During this period, conflicts with Ahlussunnah wal Jamaah scholars of different views often led to violence and bloodshed. This article aims to explore the history, teachings and influence of the Mu'tazilah school in the context of Islamic thought.

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam, banyak sekali aliran yang mempunyai sejarah dan ajarannya masing-masing. Sekolah Mu'tazilah merupakan salah satu sekolah terbesar dan tertua yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pemikiran Islam dan pemikiran Islam awal dalam kaitannya dengan agama. Kelompok ini muncul pada awal abad ke-2 di Basrah, pusat ilmu pengetahuan dan dunia Islam pada masa Hijriah, tempat bertemunya berbagai budaya dan agama.(ROHIDIN, 2018) Perpecahan umat Islam tidak hanya terjadi dalam filsafat tetapi juga dalam perilaku; sekte dan pendapat berbeda satu sama lain, dan yang lebih buruk lagi, perbedaan pendapat ini mengakibatkan kekerasan. Agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi generasi mendatang, penulis serial di atas berupaya mengkaji kembali sejarah alasan-alasan dibalik pemisahan umat Islam dari sudut pandang salah satu mazhab paling terkemuka dalam sejarah pemikiran Islam.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Artikel ini menelusuri latar belakang dan tokoh aliran Mu'tazilah. tokoh, gagasan, dan perkembangan mazhab Mu'tazilah sebagai lembaga teologi.

Mu'tazilah adalah sekelompok orang yang mengguncang dunia Islam selama 300 tahun dengan fatwa-fatwa kontroversialnya. Pada masa itu, kelompok Mu'tazilah banyak kehilangan darah dari umat Islam, khususnya ulama-ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang berbeda pandangan dengan mereka

PEMBAHASAN

Pengertian Aliran Mu'tazilah

Menurut terjemahannya, istilah "Mu'tazilah" berasal dari kata Arab "i'tazala", yang berarti "menusuk atau melukai diri sendiri", serta "menjauh atau jauh dari diri sendiri". Pada hakikatnya Mu'tazilah diperuntukkan bagi kelompok masyarakat mana pun yang sadar diri. Nama ini berhubungan dengan tindakan Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid yang memisahkan diri dari Hasan al-Bashri. Aliran Mu'tazilah adalah salah satu aliran pemikiran Islam tertua dan terbesar, aliran ini memiliki peran penting dalam memahami filsafat Islam yang terkait dengan agama dan sejarah pemikiran Islam.(Muhyidin & Nasihin, 2020) Aliran ini muncul sekitar awal abad ke-2 Hijriah di Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam pada masa itu, di mana berbagai agama dan kebudayaan bertemu. Dengan sejumlah fatwa yang kontroversial, Mu'tazilah telah mengguncang dunia Islam selama hampir tiga abad. Banyak sekali umat Islam yang mereka bunuh saat ini, khususnya para akademisi Ahlussunnah wal Jamaah yang mempunyai pendapat berbeda..

Sejarah Munculnya Aliran Mu'tazilah

Pada abad kedua Hijriah, atau antara tahun 105 hingga 110 H, di bawah pemerintahan Khalifah Hisyam bin Abdul Malik dan Khalifah Abdul Malik, aliran Mu'tazilah bermula dari Basrah, Irak. Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghazzal, mantan murid Hasan al-Bashri, mendirikan lembaga ini. Seorang muslim yang melakukan pelanggaran berat, menurut Washil bin Atha' yang lahir di Madinah pada tahun 700 M, lebih berdosa daripada beriman atau kafir.(Rohidin, 2018)

Nama Mu'tazilah tidak dapat dipisahkan dari Hasan al-Bashri. Suatu ketika, dalam sebuah pertemuan, seseorang bertanya apa yang harus terjadi terhadap orang-orang percaya yang berdosa. Washil bin Atha' bersuara tanpa peringatan, dengan mengatakan bahwa meskipun seorang mukmin yang melakukan dosa besar bukan lagi mukmin yang utuh, namun mereka juga bukan kafir, sedangkan Hasan al-Bashri masih merenungkan tanggapannya. Beliau menyebut kedudukannya sebagai al-Manzilah Bayn al-Manzilatain, yakni berada di antara dua kedudukan. Washil bin Atha' keluar dari perkumpulan setelah mengutarakan pendapatnya, dan sahabatnya Amr bin Ubaid pun mengikutinya. Setelah itu, mereka pergi ke area lain di masjid.

Ketika melihat tindakan Washil dan temannya, Hasan al-Bashri berkata, "I'tazala 'Anna Washil" (Washil telah meninggalkan kami). Sejak saat itu, Washil dan para pengikutnya

disebut Mu'tazilah. Banyak sejarawan menganggap peristiwa ini sebagai penyebab utama munculnya aliran Mu'tazilah. Ada juga versi lain mengenai asal muasal aliran ini. Tasy Kubra Zadah meriwayatkan bahwa suatu hari, Qatadah bin Da'mah pergi ke masjid Basrah dan bergabung dengan jamaah Amr bin Ubaid, yang disangkanya adalah jamaah Hasan al-Bashri. Menyadari bahwa itu bukanlah majelis Hasan al-Bashri, Qatadah berdiri dan meninggalkan majelis tersebut sambil berkata, "Inilah Mu'tazilah."

Al-Mas'udi menjelaskan asal-usul aliran Mu'tazilah tanpa menghubungkannya dengan peristiwa antara Washil bin Atha dan Hasan al-Bashri. Menurut Al-Mas'udi, nama Mu'tazilah diberikan karena orang yang banyak berbuat dosa tidak dianggap sebagai orang beriman ataupun kafir, tetapi berada di antara keduanya. Dengan demikian, ada dua versi mengenai lahirnya Mu'tazilah. Versi pertama mengisahkan tentang pemisahan Washil bin Atha dari Hasan al-Bashri, sedangkan versi kedua menyatakan bahwa nama Mu'tazilah diberikan kepada orang yang berada di antara status kafir dan mukmin karena dosa besar yang mereka lakukan, tanpa keterlibatan Washil bin Atha.

Ajaran-Ajaran di dalam Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah adalah salah satu aliran tertua dan terbesar serta memegang peranan penting bagi mereka yang berupaya memahami filsafat Islam yang hakiki dan hubungannya dengan agama begitu juga sejarah pemikiran Islam. Aliran ini memiliki beberapa pokok ajaran utama, antara lain:

AT-TAUHID (KE-MAHAESAAN ALLAH)

At-Tauhid, atau Keesaan Allah, adalah prinsip utama gerakan Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa Allah hanya layak menyandang gelar "Yang Maha Kuasa" jika Dia tidak tertandingi. Oleh karena itu, mereka tidak menyetujui antropomorfisme, gagasan bahwa Tuhan dapat menampakkan diri kepada ciptaan-Nya sebagai gambar-Nya, dan gagasan bahwa Tuhan dapat melihat Tuhan (penglihatan yang indah). Khadim adalah sifat Tuhan yang paling istimewa. Aspek-aspek Tuhan yang dianggap berada di luar tubuh Tuhan dihilangkan demi menjaga keutuhan kepribadian Tuhan.

Al- 'Adl (Keadilan)

Kaum Mu'tazilah berupaya menghilangkan kemiripan antara amal Allah dengan amal ciptaan-Nya. Mereka percaya bahwa Tuhan itu adil dan tidak mampu berbuat salah. Tuhan itu baik dalam semua yang Dia lakukan. Ada kelompok yang berpendapat bahwa hanya orang-orang yang cacat yang melakukan perbuatan jahat, namun karena Tuhan itu sempurna, Dia tidak mampu melakukan perbuatan jahat (zulm).

Al-Wa'ad wa Al-Wa'id (Janji dan Ancaman)

Penganut Mu'tazilah meyakini bahwa Allah akan memberi pahala dan siksa di akhirat. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak adil apabila Dia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat jahat. Keadilan menuntut agar orang berdosa dihukum di neraka dan orang baik menerima anugerah surga. Gagasan

ini ditentang oleh kaum Murji'ah yang beranggapan bahwa kekerasan tidak berpengaruh terhadap keimanan mereka dan tidak mengandung makna pembalasan. Menurut Mu'tazilah, pengampunan (intervensi) pada hari kiamat bertentangan dengan konsep janji dan murka Allah.

Al-Manzilah baina Al-Manzilatain (Posisi diantara Dua Posisi)

Pokok bahasan ini adalah keadilan Tuhan. Pelanggaran besar tidak menjadikan seseorang kafir karena masih yakin kepada Allah dan Rasul-Nya; sebaliknya, mereka kafir karena iman mereka tidak sempurna. Anda bukan orang yang beriman, oleh karena itu Anda tidak bisa masuk surga, dan Anda bukan seorang atheist, sehingga Anda tidak bisa masuk neraka. Akibatnya, posisinya berada di antara surga dan neraka. Anda harus memasuki salah satu dari dua alam tersebut karena hanya ada dua di dunia ini: surga dan neraka. Kaum Mu'tazilah, yang menganggap jalan tengah sebagai sebuah filsafat, mengembangkan pemikiran mereka berdasarkan gagasan ini.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Menyuruh Berbuat Baik dan Melarang Berbuat Buruk)

Dalam hal ini kaum Mu'tazilah dan kelompok Muslim lainnya sepakat. Mereka berpendapat bahwa seruan untuk berbuat baik dan mencegah kejahanan harus dilakukan dengan lembut, namun bisa juga dilakukan dengan kekerasan jika diperlukan. Siapa pun yang melanggar posisinya dianggap sesat dan harus dikoreksi.

Aliran-Aliran di dalam Aliran Mu'tazilah

Aliran-aliran dalam Mu'tazilah mempunyai tokoh dan pendapat yang berbeda, diantaranya (Zainimal, 2021) :

Huzailiyah

Pengikut Abu Huzail Hamdan bin Huzail Al-Allaf (135-235 H) berpendapat bahwa kehendak Allah tidak memiliki tempat dan sebagian dari firman Allah, seperti perintah, larangan, dan berita, juga tidak memiliki tempat.

Nazzhamiyah

Para pengikut Ibrahim bin Yasar bin Hani An-Nazzham, yang berpendapat bahwa ketentuan baik dan buruk itu muncul dari manusia dan Allah tidak memiliki kuasa untuk membuat keburukan dan kemaksiatan tersebut.

Juba'iyyah

Pencetus sekte ini adalah Abu Ali Muhammad bin Abdul Wahab al-Juba'i (295 H) dan Abu Hasyim Abdul Salam (321 H).

Kesimpulan dan Saran

Aliran Mu'tazilah, yang muncul pada awal abad ke-2 Hijriah di kota Bashrah, merupakan salah satu aliran pemikiran Islam yang tertua dan terbesar. Nama "Mu'tazilah" berasal dari tindakan Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid yang berpisah dari gurunya, Hasan al-Bashri. Aliran ini mengemukakan beberapa pokok ajaran utama, termasuk Keesaan Allah At-Tauhid, Al-'Adl, Al-Wa'ad wa Al-Wa'id, Al-Manzilah baina Al-Manzilatain, serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Aliran ini juga memiliki beberapa sekte, seperti Huzailiyah, Nazzhamiyah, dan Juba'iyah, yang memiliki tokoh dan pendapatnya masing-masing. Meski ajarannya pernah kontroversial dan menimbulkan perdebatan sengit dalam dunia Islam, Mu'tazilah memberikan peran yang signifikan dalam sejarah filsafat dan pemikiran teologis Islam.

Daftar Pustaka

- Harsono, M. Fathurahman, Khairul A., Samsul F., Juwairiani (2023), "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, AlQadariyah, Al-Jabariyah", *Jurnal on Education*, 5 (3)
- Mawardy H. (2013), "Aliran Mu'tazilah Dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam", *Ilmu Ushuluddin*, 12 (1)
- Muhyidin, M., & Nasihin, N. (2020). Rasionalitas Teologi Mu'tazilah. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 77–85. <https://doi.org/10.55352/uq.v15i2.157>
- Rohidin, R. (2018). MU'TAZILAH; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>
- Rosid, Aminol Abdullah (2021), Pengantar Studi Teosofi, Literasi Nusantara Abadi, Malang
- Rosid, Aminol Abdullah (2021), Teologi Islam, Literasi Nusantara Abadi, Malang
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 99–112. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2948>